

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir perkembangan manusia yang telah melalui kehidupan dari balita, dewasa, hingga tua. Ketika seseorang memasuki usia lanjut, kondisi tersebut mendorong munculnya perubahan pada dirinya seperti perubahan fisiologis, psikologis, kognitif, dan sosial yang disebut dengan proses menua (Destriande et al., 2021). Proses menua merupakan perubahan progresif pada tubuh yang terjadi seiring berjalannya waktu, menyebabkan penurunan fungsi fisiologis dan berakhir pada kematian organisme yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek fisik, mental, biologis, dan sosial ekonomi, yang berperan penting dalam menentukan tingkat kualitas hidup pada lanjut usia (Elmaghfuroh dkk., 2023). Proses menua juga berhubungan dengan perubahan kondisi kesehatan dan penurunan kemampuan tubuh dalam menjalankan fungsi sehari-hari, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan lansia serta meningkatkan risiko munculnya penyakit tidak menular kronis (Destriande et al., 2021). Terjadinya penurunan fungsi fisiologis dapat mengakibatkan lansia memiliki permasalahan kesehatan, sehingga lansia mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhannya (López-Otín et al., 2023).

Proses penuaan yang dialami lansia mengakibatkan munculnya pergeseran fisiologis yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh, seperti melemahnya kekuatan otot, penurunan sistem kardiovaskular, pernapasan, serta

menurunnya sistem sensori seperti penglihatan dan pendengaran (Dewi dkk., 2022). Perubahan ini terjadi akibat menurunnya kemampuan sel dalam mempertahankan struktur dan fungsinya karena proses degeneratif, berkurangnya jumlah dan fungsi mitokondria, serta meningkatnya stres oksidatif yang memicu kerusakan jaringan sensori (Goyani et al., 2024). Salah satu sindrom geriatri yang sering ditemukan pada lansia adalah penurunan fungsi penglihatan, yang dapat mengganggu kemampuan lansia dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan mempertahankan keseimbangan tubuh (Völter et al., 2021). Kondisi ini ditandai dengan berkurangnya ketajaman penglihatan, penyempitan bidang pandang, penurunan sensitivitas terhadap kontras, serta kesulitan beradaptasi terhadap perubahan pencahayaan, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi ruang, kemampuan menilai jarak, dan kestabilan postural (Eswanti & Sunarno, 2022). Ketajaman penglihatan merupakan kapasitas mata dalam mengenali objek dalam suatu jarak secara mendetail. Ketajaman penglihatan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Penurunan ini tidak hanya menurunkan ketajaman penglihatan saja, tetapi juga mempengaruhi persepsi ruang, keseimbangan, serta kemampuan untuk menilai jarak dan gerakan (WHO, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024, proporsi penduduk lansia di Indonesia mencapai angka 12 % dari total populasi, yaitu sekitar 33,5 juta jiwa dari total penduduk sebesar 279 juta jiwa. Proporsi lansia di Jawa Timur sebesar 16,02 % dari total penduduknya yang berjumlah sekitar 40,5 juta jiwa, sehingga jumlah lansia di provinsi ini diperkirakan mencapai 6,48 juta jiwa (BPS, 2024). Sedangkan

persentase penduduk lansia di Kabupaten Jember sekitar 415.437 jiwa (BPS Jember, 2024). Perolehan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 mengindikasikan, sekitar 42,81 % lansia di Indonesia mengalami keluhan kesehatan, dengan gangguan penglihatan termasuk gangguan yang paling sering dirasakan. Lebih dari 14 juta lansia di Indonesia mengalami penurunan fungsi penglihatan yang bisa memengaruhi kualitas hidup sehingga menurun serta menaikkan risiko ketergantungan terhadap individu lainnya dalam beraktivitas rutin (BPS, 2024).

Perolehan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti, didapat populasi lansia yang ada di UPT PSTW Jember sejumlah 140 lansia, yang dibagi menjadi 43 lansia mandiri, 57 lansia semi care dan 40 lansia total care. Studi Pendahuluan yang dilakukan pada 10 lansia didapatkan 8 dari 10 lansia mengalami penurunan ketajaman penglihatan dan 3 diantaranya memiliki riwayat jatuh dalam 6 bulan terakhir. Hal ini menjadi tanda bahwa lansia di UPT PSTW Jember berkemungkinan akan mengalami jatuh.

Penurunan ketajaman penglihatan berdampak buruk terhadap kehidupan lansia, yang mencakup penurunan kemampuan mobilitas, kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, meningkatnya risiko depresi akibat isolasi sosial, serta penurunan kualitas hidup lansia. Di samping hal tersebut, dampak yang sering terjadi yaitu lansia sering mengalami gangguan keseimbangan, penurunan kekuatan otot, penurunan fungsi kognitif, dan meningkatnya risiko jatuh (Konitatillah dkk., 2021). Salah satu dampak paling serius dari penurunan ketajaman penglihatan adalah meningkatnya risiko jatuh. Lansia dengan gangguan penglihatan memiliki risiko dua kali lebih tinggi bisa menghadapi

jatuh dibandingkan dengan lansia yang memiliki penglihatan normal (WHO, 2021). Penurunan ketajaman penglihatan menyebabkan lansia kesulitan mengenali lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan risiko kesalahan langkah dan kehilangan keseimbangan. Kondisi ini membuat lansia menjadi lebih bergantung pada orang lain dan merasa tidak aman untuk bergerak, yang membatasi mobilitas dan aktivitas sehari-hari. Apabila tidak ditangani dengan tepat, penurunan ketajaman penglihatan dapat mengganggu stabilitas postural (Mehta et al., 2022).

Hasil studi dari (Gupta et al., 2023) menghasilkan temuan, lansia yang mengidap keluhan penglihatan bilateral berkemungkinan lebih besar menghadapi jatuh berulang dibanding individu dengan penglihatan normal. Hal ini mengindikasikan, gangguan pada kedua mata secara signifikan memengaruhi kemampuan lansia dalam menjaga keseimbangan dan persepsi terhadap lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hasil studi dari (Singh & Maurya, 2022) mengindikasikan, gangguan penglihatan berdampak langsung terhadap aktivitas sehari-hari lansia, seperti berjalan, berpindah posisi, serta mengenali objek di sekitar. Ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas secara optimal akibat keterbatasan penglihatan ini menyebabkan lansia lebih rentan mengalami kehilangan keseimbangan dan akhirnya terjatuh.

Risiko jatuh pada lansia merupakan kondisi ketika lansia memiliki kemungkinan tinggi mengalami jatuh dikarenakan aspek internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya penurunan ketajaman penglihatan, pendengaran, kelemahan otot, gangguan keseimbangan, dan penggunaan obat-obat tertentu. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena permukaan lantai licin,

pencahayaan kurang, dan tata letak ruangan yang tidak aman juga memperbesar risiko. Kejadian jatuh pada lansia dapat menyebabkan cedera serius, patah tulang, menurunkan tingkat kemandirian individu, bahkan kematian (Gupta et al., 2023). Berdasarkan paparan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Ketajaman Penglihatan Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Ketajaman penglihatan bergantung pada beragam fisiologis dari mulai fokus retina, kepekaan saraf, hingga kemampuan interparatif otak. Ketajaman penglihatan yang menurun dapat menyebabkan lansia kehilangan kemampuan dalam menjaga keseimbangan tubuh serta menurunnya kemampuan untuk bereaksi terhadap perubahan lingkungan secara cepat. Kondisi ini dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan langkah atau kehilangan keseimbangan saat berjalan, terutama pada permukaan yang tidak rata atau area dengan penerangan yang kurang memadai. Akibatnya, lansia dengan penurunan ketajaman penglihatan berisiko jatuh yang lebih tinggi dibanding lansia dengan penglihatan normal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi hubungan antara ketajaman penglihatan dan risiko jatuh agar dapat dilakukan upaya pencegahan dan intervensi dini guna menekan tingkat kasus jatuh pada lansia di panti sosial.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah ketajaman penglihatan lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- b. Bagaimanakah risiko jatuh lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- c. Adakah hubungan ketajaman penglihatan dengan risiko jatuh pada lansia di lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan ketajaman penglihatan dengan risiko jatuh pada lansia di lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi ketajaman penglihatan pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember
- b. Mengidentifikasi risiko jatuh pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember
- c. Menganalisis hubungan antara ketajaman penglihatan dengan risiko jatuh pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan mengetahui tingkat ketajaman penglihatan maka akan mengurangi adanya risiko jatuh pada lansia.

Harapannya bisa berkontribusi guna mengembangkan keilmuan gerontik, utamanya terkait hubungan antara ketajaman penglihatan dengan

risiko jatuh pada lansia. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori Konsekuensi Fungsional dengan menunjukkan penurunan fungsi sensori penglihatan terkait perubahan usia dapat berperan sebagai faktor yang mempengaruhi fungsi fungsional dengan peningkatan risiko jatuh.

Penelitian ini harapannya bisa berkontribusi guna mengembangkan keilmuan gerontik, utamanya terkait memahami hubungan antara ketajaman penglihatan dan risiko jatuh pada lansia. Melalui pemahaman terhadap kondisi ketajaman penglihatan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan risiko jatuh. Di samping hal tersebut, dapat memperkuat teori *Functional Consequences* dengan mengindikasikan, penurunan fungsi sensori penglihatan merupakan bagian dari perubahan terkait usia yang mempengaruhi fungsi fungsional lansia, sehingga meningkatkan risiko jatuh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia

Studi ini menguatkan kesadaran lansia terhadap keterbatasan penglihatan yang berkaitan dengan risiko jatuh, sehingga lansia lebih berhati-hati dalam beraktivitas serta terdorong melakukan pemeriksaan mata rutin, menggunakan alat bantu penglihatan dan jalan bila diperlukan, serta menjaga keselamatan di lingkungan panti.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini memberikan dasar bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan pelaksanaan pemantauan, serta

pemeriksaan berkala kondisi visual lansia sebagai upaya deteksi dini, pencegahan risiko jatuh, dan peningkatan keselamatan lansia.

c. Bagi Panti Sosial

Penelitian ini bisa diajukan acuan dalam menyusun program pencegahan jatuh yang lebih komprehensif melalui pemeriksaan visus rutin, perbaikan pencahayaan, serta adaptasi lingkungan agar lebih ramah bagi lansia dengan gangguan penglihatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk peneliti lain guna mengembangkan penelitian lanjutan, seperti intervensi peningkatan ketajaman penglihatan, evaluasi efektivitas penggunaan alat bantu visual, atau pengaruh pencahayaan lingkungan terhadap risiko jatuh pada lansia.

